

Pengaruh Hasil Deres Getah Pinus (*Pinus merkusii* Jung. et de Vriese) Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Di Kabupaten Gayo Lues

Andi Fauzan Pohan^{1*}, Maryam Jamilah², Nurhasanah³, Ali M. Muslih², Astri Winda Siregar², Misdi², Triaty Handayati², Ilham Hanafi¹

¹Program Studi Kehutanan PSDKU Gayo Lues, Universitas Syiah Kuala Blangkejeren

² Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

³ Program Studi Magister Pendidikan Biologi, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

*Email: andi_psdku@usk.ac.id

ABSTRACT: *There are two types of forest products used by the community, namely wood forest products (HHK) and non-timber forest products (HHBK). Most people use wood forest products because they have a very good selling price. In general, there are three uses for wood, namely: as a basic material for making pulp, building materials and craft materials. Various non-timber forest products also make a big contribution to human life, including: rattan, bamboo, sago, agarwood, pine resin, resin, eucalyptus oil, honey and so on. Pine is one of the Non-Timber Forest Products (NTFPs) which produces wood and sap. The sap from pine trees is in the form of a resinous acid liquid which can be further processed into gondorukem and turpentine which are useful in supporting the cosmetics, medicine and food industries. Pine resin is the result of tapping pine trees. Currently, many people are interested in pine sap tapping activities, including in Tetingi Village. Indirectly, this can be used as a source of income for communities around the forest area. This research aims to find out the level of income of the people in Tetingi Village, Pantan Weather District, Gayo Lues Regency and to find out how much Pine Sap contributes to the income of the people of Tetingi Village, Pantan Weather District, Gayo Lues Regency. The population in the research data collection was 25 pine sap tappers as respondents who carried out observations and direct interviews using a questionnaire which was taken in its entirety. The data analysis used in this research is qualitative and quantitative analysis. The results of this research are that the income of pine sap tappers in Tetingi Village is IDR 85,416,200/year with the cost of pine sap tapping being IDR 6,240,110/year, resulting in a profit of IDR 81,153,450/year which is able to increase the income of the community in Tetingi Village. The average income of pine sap tappers in Tetingi Village is IDR 77,734,580/year, income from other sectors is IDR 60,721,632/year and the average total income of tappers is IDR 139,512,314/year, so that pine sap tapping contributes 61,25*

Keywords: *Forest Products, Pine Sap, Income Level, Pine Contribution*

DOI : 10.24259/jhm.v16i1.32308

1. PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumberdaya alam yang banyak menyediakan manfaat bagi kehidupan manusia, manfaat hutan dapat dirasakan secara langsung dan tidak langsung berupa hasil kayu dan non kayu. Manfaat hutan diperoleh dari hutan alami dan hutan tanaman yang diarahkan untuk menjamin kelestarian hutan itu sendiri, tujuan pemanfaatan hutan yang dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat khususnya masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan (Ramli et, 2023). Jenis hasil hutan yang sering dimanfaatkan masyarakat salah satunya adalah jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Menurut Satriadi et al (2022), hasil hutan bukan kayu (HHBK) adalah segala bentuk pemanfaatan hutan berupa tumbuhan, hewan dan jasa hutan selain kayu. HHBK mempunyai karakteristik di antaranya adalah kontinuitas produk HHBK yang tergantung dari kelestarian hutan. Pemanenan HHBK selain tidak merusak lingkungan, dapat dikonsumsi secara langsung serta produk HHBK dapat dijadikan usaha oleh rumah tangga serta investasi usaha lebih kecil jika dibandingkan dengan usaha hasil hutan kayu. HHBK akan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan masyarakat yang dapat menjadi sumber devisa negara. Jenis-jenis hasil HHBK yang bernilai komersial tinggi dan potensial saat ini yang dikembangkan adalah getah pinus berupa gondorukem yang dapat di olah menjadi berbagai produk dan meningkatkan nilai tambah dan mempunyai tingkat pemasaran yang strategis (Makmur, 2022).

Kabupaten Gayo Lues adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang memiliki hutan pinus yang tumbuh secara alami. Gayo Lues saat ini memiliki 426.558,74 hektar hutan primer, 36.828,74 hektar hutan sekunder dan 64.294,17 hektar hutan pinus alam (Pramanta, 2019). Kabupaten ini memiliki luas 554.991,06 Ha dan jumlah penduduk 99.532 jiwa memiliki 11 Kecamatan, 25 kemukiman dan 145 desa. Salah satu desa yang memiliki hasil hutan bukan kayu berupa getah pinus yaitu Kampung Tetingi, Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues.

Penyadap di Kampung Tetingi merupakan penyadap yang bertempat tinggal di Kampung Tetingi yang melakukan penyadapan secara mandiri, dimana penyadapan

dilakukan dilahan milik penyadap sendiri yang kemudian dijual kepada pembeli saat pemanenan. Salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Kampung Tetingi, Kecamatan Cuaca adalah menyadap getah pinus. Hutan pinus merupakan lahan yang penting untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, kegiatan penyadapan getah pinus ini dilakukan untuk memberikan penghasilan yang relative secara terus menerus. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan kajian untuk mengetahui seberapa besar kontribusi getah pinus terhadap pendapatan masyarakat di Kecamatan Pantan Cuaca, Kabupaten Gayo Lues.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampung Tetingi merupakan salah satu Desa yang berada di kecamatan Pantan Cuaca kabupaten Gayo Lues, Gayo Lues sendiri tepatnya berada pada posisi 4°22'15,32"-4°39'42" Lintang Utara dan 96°15'456"-96°22'10,76" Bujur Timur. Luas wilayah Kampung Tetingi mencapai 187,12 Ha yang dihuni oleh 798 jiwa (242 KK) penduduk, dengan 146 Ha area perkebunan yang merupakan area terluas yakni mencapai 74%, disusul dengan persawahan seluas 28 Ha (17%). Berdasarkan pemanfaatan lahan, sektor perkebunan merupakan kegiatan utama dalam ekonomi Kampung Tetingi kemudian disusul dengan persawahan. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian di sektor pertanian dan perkebunan seperti petani, petani kakao, petani Sereh wangi dan penyadap getah pinus.

2.2. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Tetingi Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh pada tanggal 24 Mei 2023. Metode penelitian observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang harus di jawab responden. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian adalah kamera digita, alat tulis, laptop, kuisisioner dan kalkulator. Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini

adalah kuisioner untuk responden penyadap getah pinus di Kecamatan Pantan Cuaca.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Pantan Cuaca, Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh yang melakukan penyadapan getah pinus. Teknik pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan purposive sampling , yaitu teknik pengambilan data dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Berdasarkan kriteria tersebut desa yang terpilih menjadi lokasi penelitian adalah Kampung Tetingi dengan masyarakat pendapatan utamanya adalah penyadap getah pinus. Responden yang akan diwawancarai semua masyarakat yang melakukan penyadapan berjumlah 25 orang yang berusia 18 sampai 50 tahun. Setiap responden yang ditentukan akan ditanyakan tentang pengaruh getah pinus terhadap pendapatan masyarakat. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer berupa identifikasi responden, pendapatan masyarakat, potensi getah pinus dan data sekunder berupa keadaan umum lokasi penelitian

2.3. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif sehingga memperoleh gambaran yang sistematis dan akurat. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mendapatkan seberapa besar pendapatan masyarakat di Kampung Tetingi Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues dan seberapa besar kontribusi getah pinus terhadap pendapatan masyarakat di Kampung Tetingi Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues. Menurut Purba (2017) Untuk menghitung Kontribusi pendapatan getah pinus dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Total Penerimaan (TR)

$$TR = Y \times P$$

Ket :

TR = Total penerimaan (Rp/tahun)

Y = Produksi yang di peroleh (Rp/tahun)

P = Harga getah (kg)

1. Untuk mengetahui pendapatan dapat dihitung sebagai berikut :

Pendapatan (I)

$$I = TR - TC$$

Ket :

- I = Pendapatan (Rp/tahun)
- TR = Total Penerimaan (Rp/tahun)
- TC = Total Cost (Rp/Tahun)

2. Untuk mengetahui total pendapatan keluarga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = T1 + T2 + T3$$

Ket :

- T1 = Pendapatan keluarga dari getah pinus (Rp/tahun)
- T2 = Pendapatan keluarga dari pertanian (Rp/tahun)
- T3 = Pendapatan keluarga dari sektor lain (Rp/tahun)

3. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi getah pinus dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi (P)} = \frac{qx}{qy} \times 100\%$$

$$\text{Kontribusi (P)} = \frac{\text{Total rata - rata pendapatan penyadap getah pinus per tahun}}{\text{Total rata - rata pendapatan total}} \times 100\%$$

Ket :

- P = Kontribusi pendapatan petani getah pinus
- qx = Rata- rata pendapatan penyadap getah pinus
- qy = Total pendapatan keluarga

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pinus (*Pinus merkusii* Jung. et de Vriese)

Pinus memiliki banyak manfaat baik dari segi lingkungan, sosial, dan ekonomi dimana diantaranya pinus dapat dimanfaatkan kayu dan getahnya (Yongki indrajaya and Wuri handayani, 2008). Keunggulannya sebagai tipe pionir, pertumbuhan yang sangat pesat, dan hasil yang multi fungsi. Kayu dapat digunakan dalam pertukangan kayu, panel berbahan dasar kayu, furnitur, cetakan, korek api, pulp, dan kayu kerajinan. Sari buahnya dapat menghasilkan gondorukem dan terpentin (Kasmudjo,

1992). Kelemahan Pinus merkusii adalah peka terhadap kebakaran, karena pinus tersebut menghasilkan serasah daun yang tidak mudah membusuk secara alami (Siregar, 2005). Menurut Baharuddin and Taskirawati (2009) sistematika pohon pinus adalah sebagai berikut:

- Kingdom : *Plantae* (tumbuhan)
- Super Devisi : *Spermatophyta* (menghasilkan biji)
- Devisi : *Coniferophyta*
- Kelas : *Pinopsida*
- Ordo : *Pinales*
- Family : *Pinaceae*
- Genus : *Pinus*
- Spesies : *Pinus merkusii* Jungh et.de Vriese

Penyadap di Kampung Tetengi merupakan penyadap yang bertempat tinggal di Kampung Tetengi yang melakukan penyadapan secara mandiri, dimana penyadapan dilakukan dilahan milik penyadap sendiri yang kemudian dijual kepada pembeli saat pemanenan dilakukan dengan harga rata-rata per kg nya yaitu Rp.11.000,00/ Kg.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas getah pinus yaitu; faktor pasif : kualitas tempat tumbuh, umur, kerapatan, sifat genetis, ketinggian tempat, sedangkan faktor aktif adalah kualitas dan kuantitas tenaga sadap serta perlakuan dan metode sadapan. Faktor-faktor tersebut dapat diperinci bahwa produktivitas getah dipengaruhi juga oleh faktor; luas areal sadap, umur pohon, kerapatan pohon, jumlah koakan tiap pohon, arah sadap terhadap matahari, jangka waktu pelukaan, sifat individu pohon dan keterampilan penyadap serta pemberian stimulasi (Santoso, 2018). Prinsip keluarnya getah dari pohon pinus yang dilukai adalah saluran getah pada semua sisi dikelilingi oleh jaringan parenkin diantara saluran getah dan sel-sel parenkin terdapat keseimbangan osmotik. Jika dibuat luka pada batang pinus sehingga saluran getahnya terbuka, maka tekanan dinding berkurang akibatnya getah keluar produksi getah pinus secara keseluruhan dipengaruhi oleh : 1) luas areal sadapan, 2) kerapatan (jumlah pohon per ha), 3) jumlah koakan tiap pohon dan jangka waktu pelukaan, 4) sifat individu pohon, 5) keterampilan tenaga kerja penyadap

3.2. Luas Areal Sadapan

Luas areal sadapan adalah seluruh luas areal pohon pinus yang disadap oleh responden. Dari hasil wawancara dengan responden penyadap getah pinus bahwa setiap responden memiliki luas lahan yang disadap hampir sama hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Sadapan

No	Luas Areal Sadapan (Ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	0,5-1	12	48
2	1,5-2	9	36
3	2,5-3	4	16
	Jumlah	25	100

Luas sadapan terbanyak pada Tabel 6 diatas adalah 0,5-1 ha yaitu sebesar 48% dengan jumlah responden sebanyak 12 orang, 1,5-2 ha sebesar 36% sebesar 9 orang, dan 2,5-3 ha sebesar 16% sebanyak 4 orang. Adapun banyak pohon yang di sadap tidak selamanya tergantung luas area sebab jarak pohon yang tumbuh tidak menentu.

3.3. Potensi Getah Pinus

Berdasarkan hasil dari penelitian di lapangan potensi produksi getah pinus dipengaruhi oleh cuaca, jika pada musim penghujan produksi getah pinus menurun. Produksi getah yang dapat di dihasilkan oleh penyadap tergantung pada jumlah pohon yang disadap, semakin banyak pohon yang disadap semakin banyak pula produksi getah yang dihasilkan. Produksi getah juga bergantung pada besar atau kecilnya diameter pohon tersebut semakin besar diameter pohon maka akan semakin banyak pula produksi getah yang dihasilkan.

Umumnya petani penyadap getah pinus di Kampung Tetingi melakukan pemungutan dua kali dalam sebulan yang berarti 14 hari sekali, berdasarkan hasil pengalaman penyadap Kampung Tetingi rata-rata jumlah getah yang dihasilkan dapat mencapai 320,2 kg/minggu, dan produksi getah pinus perbulan adalah sebesar 640, 4 kg/bulan, sehingga rata-rata jumlah getah yang dihasilkan pertahun adalah sebesar 7.603,2 kg/tahun. Bukan hanya dimanfaatkan sebagai getah saja tetapi dapat diolah

lagi menjadi gondorukem dan dapat menjadi suatu nilai tambah yang sangat tinggi Gondorukem (*Calopilum*) merupakan bahan baku untuk industri batik, kertas, sabun, vernis, pelapis, bahan solder, dan tinta cetak. Di Cina penggunaan gondorukem untuk tinta cetak (24%), adesif dan *Sealants* (22%), kertas (21%), *Emulsifiers* (11%), pelapis (4%), permen karet (2%), bahan pencampur karet (1%) dan lain-lain 15% (Jagers, 2006). Li Yi (2006) menambahkan Cina merupakan pengguna dan pengeksportir terbesar ke empat dunia, sebagai bahan untuk industri cat, obat bius, antiseptik dan vernis. Terpentin digunakan sebagai pelarut minyak organik dan industri semir, minyak cat, dan pembuatan kamfer sintetis.

3.4. Pendapatan Masyarakat

A. Biaya Penyadapan Getah Pinus

Biaya Penyadapan getah pinus adalah seluruh biaya total yang dikeluarkan responden dalam melakukan penyadapan getah pinus yang meliputi biaya tetap dan tidak tetap yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya tidak Tetap (Makan dan Transportasi) Penyadapan Getah Pinus Per Tahun

Penyadapan Per Minggu (hari)	Biaya Sekali Sadap (Rp)	Biaya Per Minggu (Rp)	Biaya Per Bulan (Rp)	Biaya Per Tahun (Rp)
4	27.000	108.000	432.000	5.184.000

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan perharinya adalah sebesar Rp 27.000 yang sudah termasuk biaya makan dan transportasi di dalamnya dengan rata-rata dalam seminggu sebanyak 4 hari, rata-rata biaya perminggu sebesar Rp 108.000, biaya per bulan sebesar Rp 432.000 dan biaya per tahun sebesar Rp 5.184.000. Berdasarkan wawancara dengan responden bahwa hanya ada beberapa masyarakat saja yang menggunakan biaya transportasi dikarenakan jarak rumah dengan lokasi penyadapan yang cukup dekat, sehingga biaya yang dikeluarkan juga sedikit.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Tetap dan Biaya Tidak Tetap Penyadapan Getah Pinus Per Tahun

No	Uraian	Jumlah	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap			
	1. Genukul	1	250.000	250.000
	2. Parang	1	120.000	120.000
	3. Penyemprot	1	15.000	15.000
	4. Mangkuk	556	500	276.020
	5. Talang	556	100	55.600
2	Biaya tidak Tetap			
	1. Makan dan Transportasi			5.184.000
	Jumlah			5.900.620

Berdasarkan Tabel 3 diatas bahwa rata-rata biaya tetap baik biaya transportasi dan biaya untuk penyadapan getah pinus per tahun adalah sebesar Rp 5.184.000 dan rata-rata biaya tidak tetap dari peralatan yang digunakan dalam penyadapan getah pinus adalah sebesar Rp 716.620 per tahun, sehingga rata-rata biaya total penyadapan getah pinus adalah sebesar Rp 5.900.620 per tahun.

B. Penerimaan dari Getah Pinus

Penyadapan getah pinus di Kampung Tetingi dilakukan dengan cara melakukan pelukaan pada permukaan kayu dengan diawali dengan pengirisan permukaan berupa segitiga terbalik dengan ukuran 10 x 10 cm, dalam koakan 1,5 cm dan pempat penampung getah berupa mangkok kecil yang diletakkan dbawah pengirisan getah, pembaharuan koakan dilakukan \pm 3 hari sekali dengan Panjang 5 cm. Pemungutan getah pinus dilakukan 14 hari (2 minggu), setelah getah dikumpulkan maka getah tersebut akan dibawa ke pembeli.

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi getah pinus dengan harga jual getah pinus per kg, penerimaan masyarakat dari produksi penyadapan getah pinus sesuai dengan harga yang telah disepakati bersama antara penjual dengan pembeli dengan rata-rata harga per kg getah adalah sebesar Rp.11.000.

Tabel 4. Rentang Penerimaan Penyadapan Getah Pinus Per Tahun Kampung Tetingi

No	Rentang Penerimaan/tahun	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	30.000.000 - 60.000.000	1	4

No	Rentang Penerimaan/tahun	Jumlah Responden	Presentase (%)
2	61.000.000 - 90.000.000	15	60
3	91.000.000 - 120.000.000	8	32
4	121.000.000 – 160.000.000	1	4
	Jumlah	25	100

Berdasarkan Tabel 9. diatas tingkat pendapatan penyadapan getah pinus paling banyak adalah Rp 61.000.000 – 90.000.000/tahun, dengan jumlah responden sebanyak 15 orang, kemudian setelahnya yang paling banyak adalah Rp 91.000.000 – 120.000.000/tahun dengan jumlah responden sebanyak 8 orang dan tingkat pendapatan paling sedikit adalah Rp 121.000.000 – 160.000.000/tahun dan Rp 30.000.000 - 60.000.000 /tahun dengan jumlah responden masing-masing adalah sebanyak 1 orang.

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan Getah Pinus Per Tahun Kampung Tetingi

No	Produksi Getah	Rata-rata Produksi Getah (Kg)	Harga Per Kg (Rp)	Rata-rata Pendapatan Getah (Rp)
1	Produksi getah per 2 Minggu	317	11.000	3.484.800
2	Produksi getah per bulan	634	11.000	6.969.600
3	Produksi getah per tahun	7.603	11.000	83.635.200

Berdasarkan Tabel 10 diatas, bahwa rata-rata produksi getah per 2 minggu adalah sebanyak 317 kg dengan pendapatan sebesar Rp 3.484.800, rata-rata produksi getah per bulan adalah sebanyak 634 kg dengan pendapatan sebesar Rp 6.969.600 dan produksi getah per tahun adalah sebanyak 7.603 kg dengan pendapatan sebesar Rp 83.635.200.

C. Pendapatan Getah Pinus

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam penyadapan getah pinus atau hasil penerimaan getah pinus dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan dalam penyadapan getah pinus di Kampung Tetingi Kecamatan Belangkejeren Kabupaten Gayo Lues. Adapun pendapatan getah pinus dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Penyadapan Getah Pinus Kampung Tetingi

No	Uraian	Jumlah
1	Pendapatan Penyadap (Rp)	83.635.200
2	Total Biaya Penyadap (Rp)	5.900.620
3	Total Pendapatan (Rp)	77.734.580

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan penyadapan getah pinus per tahun adalah sebesar Rp 85.416.200/tahun kemudian dikurangi dengan rata-rata biaya total penyadapan pertahun sebesar Rp 5.900.620/tahun. Sehingga mendapatkan hasil sebesar Rp. 77.734.580/tahun.

D. Pendapatan Penyadap dari Sektor Lain

Selain dari hasil penyadapan getah pinus, hasil pendapatan penyadap juga berasal dari sektor lain termasuk sektor pertanian (Sereh wangi, jagung dan hewan ternak) dan dari sektor non pertanian (jasa/buruh dan Pegawai Negeri Sipil), akan tetapi beberapa tahun terakhir masyarakat penyadap getah pinus lebih berfokus kepada pekerjaan sebagai penyadap dari pada pekerjaan lain hal ini dapat dilihat dari pendapatan sektor lain yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Penyadap dari Sektor Lain Per Tahun Kampung Tetingi

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp)
1	Sektor Pertanian	
	Sereh Wangi	8.783.333
	Jagung	8.845.455
	Ternak	1.455.000
2	Sektor Non Pertanian	
	Jasa/buruh	3.400.000
	Pegawai Negeri Sipil	36.000.000
	Jumlah	58.483.788

Berdasarkan Tabel diatas bahwa Jumlah rata-rata pendapatan penyadap getah pinus pertahun dari 25 responden dari pendapatan sektor pertanian dari Sereh wangi sebesar Rp 8.783.333/tahun dari jagung sebesar Rp 8.845.455/tahun dan dari ternak sebesar Rp 1.455.000/tahun. Dari sektor non pertanian baik dari Jasa/buruh sebesar Rp 3.400.000/tahun dan dari Pegawai Negeri Sipil sebesar Rp 36.000.000/tahun, sehingga total pendapatan pertahun dari sektor lain sebesar Rp 58.483.788/tahun.

E. Pendapatan Total Penyadap Getah Pinus

Pendapatan penyadap di Kampung Tetingi adalah dengan menjumlahkan hasil penyadapan getah pinus dan pendapatan dari sektor lain baik dari hasil pertanian dan non pertanian maka rata-rata pendapatan total responden Kampung Tetingi per tahun dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan Total Penyadap Per Tahun Kampung Tetingi

No	Uraian	Jumlah
1	Pendapatan Penyadap (Rp)	77.734.580
2	Pendapatan dari Sektor Lain (Rp)	58.483.788
3	Total Pendapatan (Rp)	136.218.368

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan getah pinus per tahun adalah sebesar Rp 77.734.580/tahun, dan pendapatan total dari sector lain adalah sebesar Rp 58.483.788/tahun, sehingga total pendapatan dari penyadap getah pinus dan dari sektor lain adalah sebesar Rp 139.512.314/tahun.

F. Kontribusi Pendapatan Penyadap Getah Pinus

Setelah total pendapatan diperoleh untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan getah pinus selama satu tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kontribusi Pendapatan Penyadap Getah Pinus Per Tahun Kampung Tetingi

No	Uraian	Jumlah
1	Pendapatan Penyadap (Rp)	77.734.580
2	Pendapatan Total (Rp)	136.218.368
3	Kontribusi (%)	61,25

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari penyadapan getah pinus di Kampung Tetingi mampu memberikan kontribusi sebesar 61,25 % pertahun dimana hasil dari penyadapan getah pinus sebesar Rp 77.254.580/tahun dan pendapatan total sebesar 135.738.368/tahun.

4. KESIMPULAN

Pendapatan penyadap getah pinus di Kampung Tetingi adalah sebesar Rp 85.416.200/tahun dengan biaya penyadapan getah pinus sebesar

Rp.6.240.110/tahun, sehingga mendapatkan keuntungan sebesar Rp 81.153.450/tahun yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat di Kampung Tetingi. Rata-rata pendapatan penyadap getah pinus Kampung Tetingi sebesar Rp 81.153.450/tahun, pendapatan dari sektor lain sebesar 60.721.632/tahun dan rata-rata total pendapatan penyadap Rp 139.512.314/tahun, sehingga penyadapan getah pinus memberikan kontribusi sebesar 61,25.

DAFTAR PUSTAKA

- Baguna, F. L. and Kaddas, F., 2021. Analisis rantai nilai dan kontribusi pendapatan terhadap pemanfaatan HHBK di Pulau Tidore. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1787-1794.
- Corryanti dan R. Rahmawati. 2015. Terobosan Memperbanyak Pinus (*Pinus merkusii*). Puslitbang Perum Perhutani Cepu. ISBN : 978-602-0853-04-8.
- Eldon S, 2000. Dalam Teori Akuntansi Menjelaskan Bahwa Pendapatan Revenue Dapat Mendefinisikan Secara Umum Sebagai Hasil Dari Suatu Perusahaan :(online) .id wikipedia .org/wiki definisi pendapatan secara umum (Diakses 3 Agustus 2022).
- Handi, Ahmad 2022. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Hutan Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. Skripsi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Herawati, H., and H. Santoso. (2021). Tropical forest susceptibility to and risk of fire under changing climate: A review of fire nature, policy and institutions in Indonesia. *Forest Policy and Economics*, 13 (4), 227 – 233.
- Ikhsan, S. 2019. Kontribusi Penyadapan Getah Pinus (*Pinus Merkusii*) Terhadap Tingkat Pendapatan Penyadap Di Desa Linge, Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah. [skripsi]. Fakultas Kehutanan Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Juliadi., 2019. *Analisis Nilai Manfaat Ekonomi Pinus Merkusii di Hutan Rakyat Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Program Studi Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makasar.* Hal 8.
- Karunianti. A. 2019. Kawasan hutan: Pengertian, Klasifikasi, Luas dan Konflik. Tersedia dalam: <https://foresteract.com/kawasan-hutan/>.
- Latifah, S. 2020. Penilaian Ekonomi Hasil Hutan Non Kayu. Digital library USU. Medan.
- Mustapa, M., 2022. Nilai Ekonomi Beberapa Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Remukut Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues. Program Studi di Luar Kampus Utama Kehutanan Gayo Lues, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

- Makmur, A. 2022. Evaluasi Kontribusi Getah Pinus terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Seneren Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues. *JPHHK*. 6 (2) : 169-176
- Muhfida. 2018. Kontribusi Getah Pinus Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Sekitar Pt. Inhutani I Tana Toraja. Skripsi. Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar 2018.
- Purwanti, E. and Rohayati, E., 2022. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan terhadap Partisipasi Kerja Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kerupuk Kedelai di Tuntang, Kab. Semarang. *Among Makarti*, 7(1).
- Pramanta, 2019. Klasifikasi Visual On Screen Citra Satelit Untuk Pemetaan Pinus di Kecamatan Blangjerango. Universitas Syiah Kuala. Aceh.
- Reza F.P. 2019. Luas Hutan Pinus (*Pinus merkusii*) di Gayo Lues. Survey Rehabilitasi dan Lahan, BPDAS Provinsi Aceh
- Sallata, M. K. 2013. Pinus (*Pinus merkusii* Jungh Et De Vriese) dan Keberadaannya di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. *Info Teknis EBONI*, 10(2), 85–98.
- Suhesti, E., & Hadinoto, H. (2020). Hasil Hutan Bukan Kayu Madu Sialang Di Kabupaten Kampar (Studi Kasus: Kecamatan Kampar Kiri Tengah). *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 10(2), 16-26.
- Sulhaji. 2020. Produksi Getah Pinus (*Pinus Merkusii*) Pada Hutan Rakyatpola Agroforestry di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa [skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makasar.
- Widyatmoko., 2019. Strategi dan Inovasi Konservasi Tumbuhan Kayu Indonesia untuk Pemanfaatan secara Berkelanjutan. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Seintek ke-IV*, Pp. 1-22. Hal 4.